

**STILE PADA NOVEL RONGGENG DUKUH PARUK DAN BEKISAR MERAH
KARYA AHMAD TOHARI**

Syaripah¹, Asep Saepurokhman², Kuswara³

¹Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas April

²Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas April

³Magister Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sebelas April

¹syaripahipah82@gmail.com,

²saepurokhmanasep_fkip@unsap.ac.id,³kuswara@unsap.ac.id

ABSTRACT

*This study focuses on stylistic analysis in two novels by Ahmad Tohari: **Ronggeng Dukuh Paruk** and **Bekisar Merah**. These two novels were chosen because of Tohari's distinctive depiction of rural social realities, poverty, and the struggles of life, expressed through his unique style. The study of style in these two novels is crucial to uncovering how Ahmad Tohari utilizes the power of language to construct a fictional world rich with meaning and value. In addition to strengthening appreciation for modern Indonesian literature, this research is also beneficial for developing literature learning in schools, particularly in developing students' critical thinking skills and empathy for social realities through the interpretation of literary language.*

*This study aims to identify, classify, and analyze the style used by the author in the novels **Ronggeng Dukuh Paruk** and **Bekisar Merah**, relating to symbolism, sociocultural realities, and the elements that shape the stories. The research method used is descriptive qualitative with a stylistic approach. Data were obtained through in-depth reading of the novel texts, followed by recording and categorizing stylistic elements. Data analysis was conducted by interpreting how these language choices shape meaning, create atmosphere, and deepen characterization. The theoretical framework used refers to stylistic concepts developed by experts, which distinguish between everyday language and literary language.*

*The results of the study indicate that Ahmad Tohari utilizes a rich and nuanced style. In **Ronggeng Dukuh Paruk**, there is a strong use of local diction (Banyumasan dialect), personification that brings nature to life, and sharp imagery to depict poverty and suffering. The language used often feels poetic and flowing, reflecting local wisdom and tradition. Meanwhile, in **Bekisar Merah**, the style tends to be more reflective and psychological. The diction chosen emphasizes descriptions of the characters' inner states, with metaphors and similes depicting internal conflicts. The conclusion of this study confirms that style in Ahmad Tohari's works functions not merely as ornamentation, but as an integral element that builds the narrative, reinforces the theme, and reflects the author's worldview on social reality.*

Keywords: Style, symbolism, socio-cultural reality, elements of story formation.

ABSTRAK

Kajian ini berfokus pada analisis stilistika dalam dua novel karya Ahmad Tohari, yaitu *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Bekisar Merah*. Kedua novel ini dipilih karena representasi khas Tohari dalam menggambarkan realitas sosial pedesaan, kemiskinan, dan pergulatan hidup yang diekspresikan melalui gaya bahasa yang unik. Kajian terhadap stile dalam kedua novel ini menjadi penting untuk mengungkap bagaimana Ahmad Tohari memanfaatkan kekuatan bahasa dalam membangun dunia fiksi yang sarat makna dan nilai. Selain memperkuat apresiasi terhadap karya sastra Indonesia modern, penelitian ini juga bermanfaat dalam pengembangan pembelajaran sastra di sekolah, khususnya dalam membentuk kemampuan berpikir kritis dan empati siswa terhadap realitas sosial melalui pemaknaan bahasa sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis stile yang digunakan pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Bekisar Merah* yang digunakan oleh pengarang yang berkaitan dengan simbolisme, realitas sosial budaya dan unsur pembentuk cerita yang ada pada tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan stilistika. Data diperoleh melalui pembacaan mendalam terhadap teks novel, diikuti dengan pencatatan dan kategorisasi unsur-unsur gaya bahasa. Analisis data dilakukan dengan menafsirkan bagaimana pilihan bahasa tersebut membentuk makna, menciptakan suasana, dan memperdalam karakterisasi tokoh. Kerangka teori yang digunakan merujuk pada konsep stilistika yang dikembangkan oleh para ahli, yang membedakan antara bahasa sehari-hari dan bahasa sastra.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ahmad Tohari memanfaatkan gaya bahasa yang kaya dan bernuansa. Dalam *Ronggeng Dukuh Paruk*, ditemukan penggunaan diksi lokal (dialek Banyumasan) yang kuat, majas personifikasi yang menghidupkan alam, serta pencitraan yang tajam untuk menggambarkan kemiskinan dan penderitaan. Bahasa yang digunakan sering kali terasa puitis dan mengalir, mencerminkan kearifan lokal dan tradisi. Sementara itu, dalam *Bekisar Merah*, gaya bahasa cenderung lebih reflektif dan psikologis. Diksi yang dipilih lebih menekankan pada deskripsi batin tokoh, dengan majas metafora dan perumpamaan yang menggambarkan konflik internal. Simpulan dari kajian ini menegaskan bahwa stile dalam karya-karya Ahmad Tohari tidak hanya berfungsi sebagai ornamen, melainkan sebagai elemen integral yang membangun narasi, memperkuat tema, dan merefleksikan pandangan dunia pengarang terhadap realitas sosial.

Kata Kunci: Stile, simbolisme, realitas sosial budaya, unsur pembentuk cerita.

A. Pendahuluan

Strategi analisis gaya bahasa atau stile pada novel merupakan metode untuk mengungkapkan ciri khas pengarang dalam

menyampaikan cerita. Gaya bahasa mencakup pilihan kata, struktur kalimat, penggunaan figuratif, dan pola narasi yang membentuk keunikan sebuah karya. Strategi

analisis ini dilakukan dengan pendekatan sistematis untuk memahami bagaimana stile berkontribusi pada isi, pesan, dan keindahan karya sastra. Ketertarikan peneliti pada stilistika novel didorong oleh keyakinan bahwa bahasa adalah elemen fundamental yang membentuk keindahan dan makna karya sastra.

Salah satu pengarang yang memiliki stile yang khas pada novel yang dibuatnya adalah Ahmad Tohari. Ahmad Tohari merupakan seorang penulis trilogi yang dikenal dengan gaya bahasanya yang khas, yaitu bahasa yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat pedesaan Jawa. Gaya bahasanya yang sederhana dan lugas ini membuat pembaca seolah-olah ikut merasakan langsung suasana kehidupan

Pemilihan novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dalam penelitian ini didasarkan pada sejumlah alasan yang relevan untuk kajian sastra Indonesia. Kedua novel ini mengangkat tema yang mendalam mengenai kehidupan masyarakat desa Jawa, yang sering dianggap sebagai representasi dari tradisi dan konflik sosial dalam budaya

Indonesia. Kritik terhadap struktur sosial dan ketidaksetaraan gender.

Pemilihan kedua novel ini dalam penelitian akan memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dinamika sosial, budaya, dan politik dalam sastra Indonesia, serta bagaimana novel tersebut berhasil mengangkat tema-tema dalam karya-karyanya. Adapun rumusan dalam penelitian ini yakni menjawab bagaimana karakteristik penggunaan simbolisme, bagaimana keterkaitan penggunaan stile dengan realitas sosial budaya, bagaimana keterkaitan penggunaan stile dengan unsur pembentuk cerita dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dan apakah hasil kajian Stile dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Sedangkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut: mendeskripsikan karakteristik penggunaan simbolisme, mendeskripsikan keterkaitan penggunaan stile dengan realitas sosial budaya, mendeskripsikan keterkaitan penggunaan stile dengan

unsur pembentuk cerita dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari serta mendeskripsikan hasil kajian stile dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra di SMA.

Manfaat dari penelitian ini yakni sebagai pengayaan kajian stile, sebagai referensi akademik, sebagai pemahaman budaya, membantu pembaca memahami lebih dalam makna yang terkandung dalam novel *Ronggeng dukuh paruk* dan *Bekisar Merah*, dan dapat digunakan sebagai materi pembelajaran dalam mata pelajaran atau perkuliahan yang berhubungan dengan sastra Indonesia, khususnya dalam menganalisis stile karya sastra serta menjadi acuan untuk pengembangan penelitian serupa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena atau realitas sosial yang terjadi di lapangan

dengan cara yang mendalam dan rinci.

Nawawi (2007: 67) menyatakan bahwa, “Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya”. Sedangkan Ratna (2015: 53) berpendapat bahwa, “Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.” Dengan kata lain, metode deskriptif ini digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian dengan cara menggambarkan atau memaparkan objek penelitian sebagai mana adanya.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Subjek tersebut seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai

metode ilmiah. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan unsur stile dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*, stile simbolisme digunakan Ahmad Tohari untuk memperdalam makna cerita dan menyampaikan kritik sosial budaya secara halus namun tajam. Simbol-simbol seperti ronggeng, bukak klambu, pohon randu alas, dan kabut Dukuh Paruk bukan sekadar elemen cerita, melainkan representasi dari nilai-nilai budaya, kepercayaan lokal, dan konflik batin tokoh-tokohnya. Ronggeng menjadi simbol kehormatan dan kutukan sekaligus; ia adalah manifestasi budaya, namun juga alat kontrol terhadap perempuan. Ritual bukak klambu melambangkan penyerahan diri kepada adat, sekaligus simbol hilangnya otoritas atas tubuh perempuan. Pohon randu alas dan roh Ki Secamenggala melambangkan spiritualitas lokal yang memberi identitas dan kekuatan pada komunitas, tetapi juga menahan mereka dalam keterasingan dan ke kajian terhadap stile realitas sosial

budaya dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* menunjukkan bahwa Ahmad Tohari berhasil merepresentasikan kehidupan masyarakat pedesaan Jawa dengan gaya bahasa yang khas dan mendalam. Ia mengangkat realitas sosial berupa struktur sosial tradisional, norma adat, posisi perempuan, dan ketimpangan relasi kuasa, serta realitas budaya seperti kepercayaan terhadap roh leluhur, ritual adat, dan kesenian ronggeng, yang seluruhnya dihadirkan dalam gaya narasi realisme liris menggabungkan kejujuran sosial dengan sentuhan puitis.

Stile Tohari yang menggunakan bahasa reflektif, simbolis, dan kontekstual sangat mendukung pembangunan unsur cerita: memperkuat karakterisasi tokoh, memperdalam konflik batin, memperkaya suasana latar, serta memperjelas tema besar tentang benturan nilai lokal dengan nilai modern. Lewat kisah Srintil dan Rasus, pembaca tidak hanya diajak memahami kisah cinta dan nasib, tetapi juga untuk merenungi bagaimana budaya dan sistem sosial membentuk, membatasi, dan kadang menindas manusia di dalamnya kebobohan.

Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* merupakan karya sastra yang kuat dalam penyajian unsur-unsur pembentuk cerita. Ahmad Tohari menyusun kisah ini dengan struktur yang rapi dan penuh makna, yang mencerminkan dinamika sosial budaya masyarakat desa Jawa pada era 1960-an. Unsur-unsur pembentuk cerita dalam novel ini saling mendukung dan memperkuat makna keseluruhan kisah.

Stile dalam karya sastra mencakup cara pengarang menyampaikan cerita melalui pilihan bahasa, sudut pandang, simbol, serta nuansa emosi dan irama naratif. Dalam *Ronggeng Dukuh Paruk*, Ahmad Tohari menggunakan stile realisme liris, yakni perpaduan antara realisme sosial dengan gaya bahasa yang puitis dan reflektif. Gaya ini sangat berkaitan erat dengan unsur-unsur pembentuk cerita seperti tokoh, latar, tema, dan alur.

Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari mengandung simbolisme yang kaya untuk menggambarkan berbagai aspek kehidupan sosial dan psikologis tokoh-tokohnya. Status sosial Lasi menunjukkan pertentangan antara status yang diperoleh sejak lahir

(*ascribed status*) dan status yang diperjuangkan (*achieved status*), yang disimbolkan melalui perlakuan masyarakat terhadapnya sebelum dan sesudah menikah. Simbolisme kekuasaan mencakup dominasi politik aparat desa, kekuatan sosial tokoh-tokoh informal, serta kekuasaan ekonomi para juragan yang menindas masyarakat kecil. Kekuasaan budaya tampil dalam bentuk tradisi patriarkal yang membatasi perempuan, sedangkan kekuasaan psikologis muncul dari keberanian Lasi melawan tekanan.

Ahmad Tohari dalam *Bekisar Merah* menggunakan gaya realis, reflektif, dan naratif-deskriptif untuk menyajikan realitas budaya masyarakat Jawa. Ia tidak sekadar memotret keindahan tradisi, tapi juga mengkritik sisi gelap budaya seperti patriarki, diskriminasi asal-usul, dan tekanan sosial terhadap perempuan. an batin dan mencari jati diri.

Novel *Bekisar Merah* memiliki struktur yang kompleks dan mendalam. Latar yang berpindah-pindah dari desa ke kota dengan suasana yang getar, sedih, dan pilu, menggambarkan perjuangan hidup tokoh utama. Alur cerita menggunakan kombinasi alur maju

dan mundur, memungkinkan pembaca memahami perjalanan Lasi dari masa lalu hingga dewasa secara komprehensif. Tokoh utamanya, Lasi, digambarkan sebagai sosok protagonis yang kuat, lembut, dan berani, yang berhadapan dengan tokoh-tokoh antagonis yang memanfaatkan dirinya. Gaya bahasa yang digunakan sangat puitis dan simbolis, dengan pilihan kata yang kaya dan penggunaan majas seperti metafora yang kuat, terutama dalam mengibaratkan Lasi sebagai "bekisar," sehingga menambah kedalaman dan makna pada novel ini. Secara keseluruhan, novel ini mengisahkan perjalanan berat seorang perempuan desa dalam menghadapi tantangan hidup, perjuangan, dan pencarian jati diri di tengah-tengah intrik sosial dan politik.

Dalam *Ronggeng Dukuh Paruk*, Tohari menggunakan simbolisme yang bersifat kolektif dan terikat pada tradisi desa. Simbol ronggeng tidak hanya mewakili penderitaan Srintil sebagai individu, tetapi juga berfungsi sebagai cerminan harkat dan martabat seluruh masyarakat Dukuh Paruk. Kritik utamanya adalah terhadap sistem sosial-budaya yang menindas

perempuan dan bagaimana tradisi menjadi alat legitimasi kekuasaan.

Sementara itu, dalam *Bekisar Merah*, simbolisme menjadi lebih personal dan eksistensial. Simbol bekisar merah digunakan untuk menggambarkan konflik batin Lasi sebagai perempuan yang terasing dari dua dunia desa dan kota. Kritik Tohari bergeser dari isu komunal ke persoalan individual, yaitu dampak dari modernisasi dan ketidaksetaraan gender yang menjebak perempuan dalam posisi yang serba salah.

Secara keseluruhan, kedua novel menunjukkan pergeseran fokus kritik Tohari, dari isu sosial-budaya komunal yang tradisional ke konflik batin individu dalam konteks modern. Meskipun demikian, benang merah yang menghubungkan keduanya adalah perhatian mendalam Tohari terhadap nasib perempuan yang terus-menerus diperlakukan sebagai objek sosial, terlepas dari latar belakang desa atau kota.

Dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* stile berfungsi sebagai cerminan langsung dari latar dan karakter dalam konteks budaya komunal yang tradisional. Gaya bahasa yang puitis dan deskriptif digunakan untuk menghidupkan

suasana mistik dan adat istiadat desa, sekaligus memperkuat alur yang perlahan mengungkap penderitaan kolektif. Stile di sini adalah jembatan yang menghubungkan realitas sosial-budaya dengan narasi. Sebaliknya, dalam novel *Bekisar Merah* stile digunakan untuk menyoroti konflik batin dan perjalanan eksistensial individu. Melalui gaya bahasa yang lebih reflektif dan simbolis, terutama metafora "bekisar", Tohari membangun karakter Lasi yang kompleks dan terasing. Perubahan stile yang sejalan dengan perpindahan latar dari desa ke kota secara langsung memengaruhi alur, yang berfokus pada perjuangan Lasi dalam mencari identitas diri.

Kajian stile atau gaya bahasa dalam karya sastra memiliki peran penting dalam pengembangan bahan pembelajaran apresiasi sastra di tingkat SMA. Stile tidak hanya menyangkut cara penulis mengungkapkan ide, tetapi juga merupakan sarana estetik yang memperkaya makna dan pengalaman membaca siswa. Dalam pembelajaran apresiasi sastra, pengenalan terhadap stile menjadi penting karena membantu siswa memahami bagaimana pesan, suasana, dan

karakter tokoh dibentuk melalui pilihan kata, struktur kalimat, serta penggunaan majas.

kajian stile menjadi salah satu pendekatan strategis dalam pengembangan bahan ajar apresiasi sastra di SMA. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya membaca karya sastra sebagai cerita semata, tetapi juga memahami seni berbahasa dan makna yang lebih dalam dari teks tersebut. Pengembangan bahan ajar berbasis kajian stile membuka ruang bagi pembelajaran sastra yang lebih menyentuh, bermakna, dan membentuk sensitivitas budaya serta estetika siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian stile pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dapat ditarik beberapa simpulan: Stile yang digunakan Ahmad Tohari dalam *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Bekisar Merah* menampilkan gaya bahasa yang sederhana namun sarat makna simbolik dan budaya lokal. Pilihan diksi, penggunaan metafora, dan struktur naratif yang kental dengan nuansa sosial dan spiritual membuat kedua novel ini tidak hanya

menyuguhkan keindahan sastra, tetapi juga mencerminkan realitas kehidupan masyarakat di pedesaan Jawa. Jika dikaitkan dengan cerita, kedua novel menyuarakan isu-isu penting seperti marginalisasi perempuan, ketidakadilan sosial, tekanan budaya, dan pencarian jati diri isu-isu yang tetap relevan hingga masa kini. Meski berlatar masa lalu, konflik dan nilai-nilai yang diangkat masih dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat modern, seperti stigma terhadap perempuan korban sistem, ketimpangan kelas sosial, dan dilema antara tradisi dan modernitas. Karakteristik penggunaan simbolisme dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari menunjukkan kekuatan pengarang dalam memanfaatkan tanda-tanda kultural untuk merefleksikan realitas sosial masyarakat desa Jawa. Dari aspek status sosial, simbol-simbol seperti ronggeng dan bekisar merepresentasikan posisi tokoh perempuan yang terjebak dalam konstruksi sosial. Ronggeng menjadi lambang status turun-temurun yang sarat stigma, sedangkan bekisar menjadi simbol mobilitas sosial yang semu. Pada aspek kekuasaan,

simbolisme hadir melalui figur-figur dan benda-benda yang melambangkan dominasi, seperti aparat bersenjata atau ruang dansa elit, yang menandai ketimpangan relasi antara penguasa dan rakyat kecil. Dalam hal identitas budaya, Ahmad Tohari memanfaatkan simbol-simbol lokal seperti musik calung, aroma tembakau, dan tarian tradisional sebagai penegas akar budaya desa yang mulai terkikis oleh arus modernisasi dan politik. Sementara itu, pada aspek emosi karakter meliputi kondisi masyarakat, seni, dan gender simbolisme digunakan untuk memperkuat nuansa batin tokoh, seperti hujan sebagai pertanda kesedihan, bunga liar sebagai lambang kebebasan yang terbelenggu, atau pakaian mewah sebagai representasi keterasingan perempuan dari akar budaya dan lingkungannya. Keseluruhan simbolisme ini membentuk lapisan makna yang tidak hanya memperkaya estetika novel, tetapi juga menyampaikan kritik sosial yang mendalam terhadap perubahan nilai, ketidakadilan, dan krisis identitas dalam masyarakat pedesaan Jawa.

Keterkaitan penggunaan stile dengan realitas sosial budaya tampak

melalui pemilihan bahasa, penggambaran simbol, dan penyusunan narasi yang merefleksikan kehidupan masyarakat pedesaan Jawa secara autentik. Dari aspek sosial, stile Ahmad Tohari memadukan bahasa naratif yang sarat ungkapan lokal, dialog rakyat yang sederhana, dan penggunaan peribahasa untuk menggambarkan stratifikasi masyarakat, relasi gender, serta stigma yang melekat pada profesi ronggeng atau perempuan desa yang menikah dengan orang kota. Pada aspek ekonomi, gaya penceritaan yang detail dan realis digunakan untuk menampilkan keterbatasan ekonomi warga, ketergantungan pada hasil bumi, serta kesenjangan antara masyarakat desa dan kalangan elit, sehingga pembaca dapat merasakan langsung jarak sosial-ekonomi yang ada. Sementara pada aspek budaya, Ahmad Tohari menggunakan stile yang kental dengan nuansa etnografis, menghadirkan deskripsi rinci tentang tradisi, kesenian rakyat, ritual, dan adat istiadat sebagai wujud identitas kolektif yang berhadapan dengan perubahan zaman.

Hasil kajian stile dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Bekisar*

Merah karya Ahmad Tohari menunjukkan bahwa kekuatan pengarang dalam memadukan pilihan kata, gaya penceritaan, penggunaan simbol, dan penggambaran realitas sosial-budaya dapat menjadi sumber yang kaya untuk pembelajaran apresiasi sastra di SMA. Kedua novel ini menampilkan stile yang kental dengan nuansa lokal, deskripsi latar yang hidup, tokoh yang kompleks, serta bahasa yang memadukan unsur Indonesia baku dengan idiom daerah, sehingga mampu melatih siswa memahami keindahan bahasa sekaligus makna yang tersirat. Melalui pembelajaran berbasis karya ini, siswa dapat mengasah kemampuan menganalisis unsur intrinsik dan ekstrinsik, mengenali nilai-nilai sosial, budaya, dan moral, serta mengembangkan empati terhadap tokoh dan situasi yang diceritakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. 2011. *Menulis Kreatif Cerpen*. Bandung: Yrama Widya.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Damono, S. 2006. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum.

- Keraf, G. 2022. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Luxemburg, dkk. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Imran, A. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial*. Pustaka Pelajar: Jakarta
- Moleong, L. J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi (Cet. 38). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. 2007. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R.D . 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N.K. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saryono. 2009. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: CV Rizqi Press.
- Saliba, J. A. 1976. *Psychological Interpretation of Literature*. New York: University Press of America.
- Semi, A. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soekanto, S. 2012. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjiman, P. 1985. *Bunga Rampai Stilistika: Kumpulan Karangan tentang Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumarjo dan Saini. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Bandung: Angkasa.
- Suminto A. S. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Suparlan. 2004. *Menuju Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, H.G. 2012. *Pengajaran Apresiasi Sastra*. Bandung: Angkasa.